

PELATIHAN ASERTIVITAS UNTUK MENURUNKAN FREKUENSI PERISTIWA *BULLYING* YANG DIALAMI KORBAN

Sukma Adi Galuh Amawidyati
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

Victim's reaction that appears on the face of threats from the perpetrators of bullying is not assertive. The frequency of bullying can be reduced by increasing victim's assertion. One of the interventions to reduce bullying frequency is by giving assertion training for victim's bullying. Subjects of this research are 13 elementary students, 4th and 5th grades that has been identified as the victims through the bullying victim's questionnaire. This research was conducted in a quasi-experiment with the amount subject to as many as 6 students for the experiments group and 7 students for the control group. Data analysis performed using Mann Whitney U Test to compare the frequency of the victim's bullying between the experimental group and the control group after a given treatment. The results of this study indicate that there are differences in frequency of the victim's bullying between experimental groups and control groups ($z = -3,012$, $p = 0,003$; $p < 0,05$).

Key words : *bullying frequency, assertive, victim*

ABSTRAK

Reaksi yang ditampilkan korban terhadap ancaman dari *bullying* tidak asertif. Frekuensi bullying dapat dikurangi dengan meningkatkan asertifitas korban. Salah satu intervensi untuk mengurangi frekuensi *bullying* adalah dengan memberi pelatihan asertifitas terhadap korban bullying. Subyek pelatihan penelitian berjumlah 13 murid sekolah dasar kelas 4 dan 5 yang telah diidentifikasi sebagai korban *bullying* melalui kuisioner korban *bullying*. Penelitian ini dilakukan dengan *quasi* eksperimen dengan melibatkan sebanyak 6 subyek sebagai kelompok percobaan dan 7 subyek sebagai kelompok kontrol. Data dianalisis menggunakan Man Whitney U Tes untuk membandingkan frekuensi korban *bullying* diantara kelompok percobaan dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan. Hasil menunjukkan ada perbedaan frekuensi korban *bullying* antara kelompok percobaan dan kelompok kontrol ($z = -3,012$, $p = 0,003$; $p < 0,05$).

Kata kunci : frekuensi *bullying*, asertif, korban

PENDAHULUAN

Bullying masih menjadi suatu fenomena gunung es di dunia pendidikan Indonesia. Beberapa kali media massa dan elektronik memuat berita tentang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Survei mengenai gambaran *bullying* di Indonesia pernah dilakukan oleh Ratna Juwita yang melakukan penelitian di tiga kota, yaitu Yogyakarta, Jakarta, dan Surabaya terhadap 1500 anak. Berdasarkan hasil

penelitian Ratna Juwita ditemukan data bahwa Yogyakarta mencatat angka *bullying* tertinggi yaitu 70,65% dibanding Jakarta dan Surabaya (Suyatno, 2008).

Penelitian yang dilakukan Huneck di sebuah SD di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa 45% siswa mengaku menerima perlakuan *bullying* ketika berada di dalam kelas, sedangkan 43% mendapat perlakuan *bullying* saat istirahat. Huneck juga melapor-

kan bahwa 65% siswa SD yang mengalami *bullying* tidak melaporkan kasusnya kepada orang dewasa, 1 dari 10 orang dewasa menganggap *bullying* adalah masalah sedangkan lainnya menganggap *bullying* adalah bagian dari cara anak-anak bermain (Detik News, 2007).

Bullying mendapat perhatian besar di dunia pendidikan dan banyak diteliti di berbagai negara. Hal ini disebabkan *bullying* menimbulkan dampak negatif yang besar terhadap kehidupan di masa anak-anak hingga masa dewasa (Pereira, Mendonca, Neto, Valente, Smith, 2004). Suyatno (2008) menyitir pendapat Ratna Juwita yang mengatakan bahwa kasus *bullying* jarang muncul ke permukaan karena guru, orangtua, dan siswa belum memiliki kesadaran tentang *bullying*. *Bullying* merupakan istilah baru yang belum dikenal masyarakat Indonesia meski ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan di dalam institusi pendidikan.

Bullying dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku agresif yang ditujukan untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan lebih besar jika dibandingkan dengan korbannya (Carney & Merrel, 2001). Beberapa ahli *bullying* mengelompokkan *bullying* ke dalam tiga kategori (Craig, Pepler, & Blais, 2007; Djuwita, 2006; Olweus, 1993; Orpinas & Horne, 2006), yaitu (1) *bullying* fisik, seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, menendang, dan menghancurkan barang orang lain); (2) *bullying* verbal (seperti menghina, menyindir, dan memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi); dan (3) *bullying* sosial (seperti menyebarkan berita bohong dan mengisolasi seseorang).

Bullying adalah suatu bentuk perilaku agresi yang memiliki tiga ciri khusus, yaitu perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai seseorang atau sekelompok orang, dilakukan secara berulang-ulang dan bukan merupakan tindakan random, serta

terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dimana pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korbannya (Bernard & Milne, 2008; Orpinas & Horne, 2006; Pereira, Mendonca, Neto, Valente, Smith, 2004; Sapouna, 2008). Besarnya kekuatan yang dimiliki oleh pelaku *bullying* bisa diperoleh dari kondisi fisik seperti tinggi dan besarnya postur tubuh dari pelaku *bullying*, atau diperoleh dari keuntungan sosial seperti popularitas dalam teman sebaya, kekuatan sistem (seperti ras atau suku minoritas), dan dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki korban (Craig, Pepler, Blais, 2002; Orpinas & Horne, 2006).

Tiga komponen yang terlibat dalam siklus *bullying* adalah pelaku, saksi, dan korban *bullying* (Olweus, 1993). Pelaku *bullying* biasanya secara fisik memiliki karakteristik lebih besar, kuat, dan lebih tua daripada korbannya (Rigby, 2002), memiliki agresivitas yang tinggi (Olweus, 1993), menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan (Olweus, 1993), serta memiliki keinginan untuk menguasai dan mendominasi yang tinggi terhadap lingkungannya (Olweus, 1993; Sanders & Pbye, 2004). Saksi *bullying* adalah individu yang menyaksikan peristiwa *bullying*. Saksi *bullying* bisa memiliki dua peran, yaitu memperpanjang siklus *bullying* atau menyelesaikan masalah *bullying*. Saksi yang dapat memperpanjang siklus *bullying* adalah saksi yang ikut mendukung pelaku *bullying*, mengabaikan korban *bullying*, dan takut untuk menolong korban (Orpinas & Horne, 2006). Saksi yang dapat menyelesaikan masalah *bullying* adalah saksi yang menyalahkan pelaku *bullying* dan menolong korban *bullying* ketika mendapatkan ancaman dari pelaku *bullying* (Orpinas & Horne, 2006).

Orpinas & Horne, (2006) mendefinisikan korban *bullying* sebagai individu yang mendapatkan tindakan kekerasan dan gangguan secara berulang-ulang dari pelaku *bullying*. Korban *bullying* dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan respon yang diberikan

terhadap pelaku *bullying* (Craig, Pepler, Blais, 2007; Fox & Bolton, 2005; Orpinas & Horne, 2006; Schwartz, 2000), (1) korban submisif, yaitu korban patuh terhadap pelaku, memiliki tingkat kecemasan tinggi, tidak asertif, dan menarik diri; (2) korban provokatif yaitu korban merespon perilaku pelaku *bullying* dengan cara impulsif sehingga semakin memancing amarah dari pelaku *bullying* untuk terus melakukan *bullying*.

Korban *bullying* submisif dan provokatif mengalami *bullying* dalam jangka waktu panjang akibat dari respon yang tidak tepat yang dilakukan korban *bullying* pada saat menghadapi peristiwa *bullying*, yaitu respon pasif dan provokatif (Fox & Bolton, 2005; Orpinas & Horne, 2006). Respon pasif dan patuh dari korban *bullying* akan menjadi penguat positif bagi pelaku *bullying*, sedangkan respon provokatif akan semakin memicu amarah dari pelaku *bullying* dan memperbesar konflik yang terjadi (Orpinas & Horne, 2006). Korban submisif adalah korban yang ditetapkan sebagai korban *bullying* yang sebenarnya oleh kebanyakan ahli dan paling banyak ditemui di lapangan (Fox & Bolton, 2005; Orpinas & Horne, 2006).

Intervensi *bullying* pada level individu yang mencakup pelaku, korban dan saksi *bullying* penting dilakukan (Orpinas & Horne, 2006). Pelaku *bullying* perlu mendapatkan intervensi untuk mengurangi tingkat agresivitasnya (Orpinas & Horne, 2006). Intervensi *bullying* pada saksi dan korban dilakukan karena baik saksi dan korban *bullying* mengalami dampak psikologis yang tidak menyenangkan akibat dari peristiwa *bullying* yang mereka lihat dan mereka terima berulang-ulang (Wade, 2007). Korban *bullying* akan mengalami tekanan psikologis seperti depresi dan gangguan tidur, mengeluhkan gangguan fisik seperti sakit kepala dan sakit perut, serta mengalami hambatan di bidang akademik seperti ketakutan untuk pergi ke sekolah dan penurunan prestasi akademik (Carney, Merrel, 2001; Cassidy, 2009; Orpinas & Horne, 2006).

Intervensi pada level individu bertujuan untuk menurunkan dampak negatif dari *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* dan mampu menurunkan risiko korban *bullying* mengalami siklus *bullying* yang berkepanjangan (Wade, 2007). *Bullying* merupakan kondisi yang tidak menguntungkan dan traumatis bagi korban, dimana dibutuhkan suatu kapasitas dalam diri seseorang untuk beradaptasi dengan baik pada situasi tersebut (Wade, 2007). Intervensi yang penting diberikan kepada korban *bullying* adalah dengan memberikan pelatihan asertivitas (Dioguardi & Theodore, 2006).

Asertivitas merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan kebutuhan dan mempertahankan hak seseorang tanpa merugikan hak orang lain (Sharp, Cowie, Smith, 1994; Sheffield, 2001). Komponen asertivitas menurut Sheffield (2001) adalah sebagai berikut (1) kemampuan untuk merumuskan permintaan, yaitu dengan cara menentukan secara jelas apa yang diinginkan dalam kalimat pendek, misalnya "*Itu adalah milikku. Aku ingin kamu mengembalikannya padaku*"; (2) kemampuan untuk menolak permintaan dari pelaku *bullying* yaitu dengan cara mengatakan "tidak" pada pelaku *bullying*; (3) kemampuan untuk memotong pembicaraan apabila pembicaraan tersebut mengancam hak korban *bullying*; (4) kemampuan untuk mengabaikan pernyataan dari pelaku *bullying*, misalnya dengan mengatakan "*Kamu mungkin benar*" atau "*mungkin saja*" ketika diejek oleh pelaku.

Asertivitas perlu diberikan kepada korban *bullying*. Asertivitas mampu menghambat efek negatif dari pengaruh stress yang dialami seseorang, karena seseorang yang asertif akan mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan sukses dengan memakai strategi yang efektif (Wade, 2007). Pelatihan asertivitas akan membantu korban menjadi lebih berani untuk mempertahankan haknya dan tidak merasa bersalah ketika mempertahankan haknya (Fox & Bolton, 2005). Pada pelatihan asertivitas korban *bullying* diajarkan strategi

yang tepat untuk menghadapi peristiwa *bullying*, yaitu merespon dengan menunjukkan sikap tenang dan mengabaikan pelaku serta tidak merespon perilaku *bullying* secara agresif maupun pasif (Orpinas & Horne, 2006). Lebih lanjut, Orpinas dan Horne (2006) mengatakan bahwa pelaku *bullying* akan berhenti melakukan *bullying* kepada korbannya ketika korban merespon peristiwa *bullying* dengan cara mengabaikan pelaku dan terlihat tenang serta tidak merespon perilaku *bullying* secara agresif maupun pasif.

Pelatihan asertivitas yang diberikan pada korban *bullying* terbukti efektif menurunkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban *bullying*. Pelatihan asertivitas pada penelitian ini memodifikasi dari pelatihan asertivitas yang pernah dilakukan oleh Rini (2008). Hasil penelusuran peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2008), peneliti menemukan bahwa pengukuran frekuensi *bullying* tidak diperdalam dengan hasil wawancara. Hal kedua yang ditemukan peneliti adalah bahwa pada penelitian Rini (2008) tidak melibatkan guru dalam proses penelitian. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kelemahan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan memperdalam hasil pengukuran frekuensi *bullying* dengan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian dan akan melibatkan guru sebagai partisipan pada saat pelatihan. Metode wawancara berfungsi untuk mendeskripsikan frekuensi *bullying* yang dialami korban. Alasan peneliti melibatkan guru dalam penelitian karena dukungan dari orang dewasa di sekitar anak akan membantu anak dalam menghadapi peristiwa *bullying* (Orpinas & Horne, 2006). Guru sebagai figur otoritas anak di sekolah perlu mengetahui dan memahami permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga guru mampu memberikan dukungan yang tepat bagi korban dalam menghadapi peristiwa *bullying* (Orpinas & Horne, 2006).

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah menurunnya frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban setelah diberikan pelatihan asertivitas. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah pelatihan asertivitas mampu menurunkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami korban.

METODE

Subjek

Subjek penelitian adalah siswa SD kelas 4 hingga kelas 5 yang mengalami *bullying* di sekolahnya. Pertimbangan peneliti menggunakan siswa kelas 4 dan 5 SD adalah karena siswa kelas 4 dan 5 sudah mampu membaca, menulis, dan memahami isi instrumen penelitian dengan baik (Beran, Tutty, Steinrath, 2004). Pertimbangan yang kedua adalah karena *bullying* sering terjadi pada anak usia 9-11 tahun (Fox & Bolton, 2005). Penelitian ini dilaksanakan pada satu Sekolah Dasar.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Siswa laki-laki maupun perempuan yang duduk di kelas 4 dan kelas 5 Sekolah Dasar.
- b. Mendapatkan skor tinggi pada Kuesioner Korban *Bullying*.

Prosedur Pengukuran

Penelitian ini menggunakan 2 buah alat ukur, yaitu Kuesioner Korban *Bullying* dan Skala Asertif Korban *Bullying* yang telah dibuat oleh Rini (2008). Alat ukur pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner korban *bullying* yang mengukur frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban *bullying*, baik *bullying* fisik, verbal, dan sosial. Kuesioner Korban *Bullying* ini sudah divalidasi oleh tiga tenaga ahli pada penelitian sebelumnya. Nilai tinggi pada kuesioner ini menunjukkan bahwa korban menerima frekuensi perilaku *bullying* yang tinggi, sedangkan nilai rendah menunjukkan bahwa korban menerima frekuensi perilaku *bullying* yang rendah.

Skala kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Asertif Korban *Bullying* yang dipakai dalam penelitian ini memuat komponen asertivitas dari Sheffield, yaitu (1) kemampuan untuk membuat permintaan, (2) kemampuan untuk menolak permintaan, (3) kemampuan untuk memotong pembicaraan, dan (4) kemampuan untuk mengabaikan pernyataan. Nilai tinggi pada skala ini menunjukkan tingkat asertivitas yang tinggi, sedangkan nilai rendah menunjukkan tingkat asertivitas yang rendah. Skala Asertif Korban *Bullying* yang dibuat oleh Rini ini memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,721 dengan koefisien korelasi item total yang bergerak dari -0,183 sampai 0,548.

Disain Eksperimen

Penelitian dilakukan secara *quasi-experiment* berbentuk “*the untreated control group design with pretest posttest*” (Cook & Campbell, 1979). Kelompok yang mendapat perlakuan atau manipulasi adalah kelompok

eksperimen dan kelompok yang tidak mendapat perlakuan atau manipulasi adalah kelompok kontrol. Pada desain ini, pengaruh suatu perlakuan atau manipulasi terhadap variabel tergantung akan diuji dengan membandingkan keadaan variabel tergantung pada kelompok eksperimen setelah dikenai manipulasi dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai manipulasi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan statistik non parametrik, yaitu menggunakan analisis *Mann Whitney U test* untuk membandingkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami korban *bullying* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

HASIL

Statistik Deskriptif

Deskripsi data nilai rerata pada masing-masing kelompok ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Frekuensi Peristiwa *Bullying*

Kelompok	N	Rerata pretes	Rerata postes	Rerata <i>follow up</i>
Eksperimen	6	52,67	37,33	31,67
Kontrol	7	53,14	51,57	51,57

Tabel 1 menunjukkan data deskriptif rerata pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata frekuensi *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berbeda jauh pada saat pretes. Rerata frekuensi *bullying* kelompok eksperimen pada saat pretes sebesar 52,67 dan rerata frekuensi *bullying* kelompok kontrol pada saat pretes sebesar 53,14.

Berdasarkan data deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan rerata frekuensi *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat postes. Rerata frekuensi *bullying* pada kelompok eksperimen

setelah mendapatkan pelatihan asertivitas pada saat postes (37,33) lebih rendah jika dibandingkan dengan rerata frekuensi *bullying* pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan pada saat postes (51,57).

Data deskriptif tabel 1 juga menunjukkan bahwa terjadi perbedaan rerata frekuensi *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat *follow up*. Rerata frekuensi *bullying* pada kelompok yang mendapatkan pelatihan (kelompok eksperimen) pada saat *follow up* (31,67) lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan (kelompok kontrol) pada masa *follow up* (51,57).

Tabel 2. Deskriptif Skor Frekuensi *Bullying* Kelompok Eksperimen

Nama	Pretes	Postes	Follow up
B	58	40	34
K	55	37	31
RY	48	37	32
A	50	35	29
RS	49	36	30
MZ	56	39	34

Tabel 2 merupakan deskripsi nilai subjek penelitian di kelompok eksperimen pada saat pretes, postes, dan *follow up*. Sebaran data pretes bergerak antara skor 49 sampai dengan 58. Sebaran data postes mengalami penurunan dibandingkan pada saat pretes, yaitu bergerak dari skor 35 sampai dengan 40. Sebaran data pada masa *follow up* mengalami penurunan dibandingkan pada saat pretes dan postes, yaitu bergerak dari skor 29 hingga 34.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji *Gain Score* Frekuensi *Bullying* Pretes-Postes

Kelompok	Gain score Postes-Pretes
<i>Mann-Whitney U</i>	0,000
<i>Wilcoxon W</i>	21,000
<i>Z</i>	-3,012
<i>Asymp.Sig. (2-ekor)</i>	0,003
<i>Exact Sig. [(1-ekor Sig)]</i>	0,001 ^a

Berdasarkan hasil analisis statistik Mann-Whitney U terhadap nilai *gain score* postes-pretes frekuensi peristiwa *bullying* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai $Z = -3,012$ dan nilai probabilitas untuk uji dua pihak $p=0,003$, dimana $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan frekuensi peristiwa *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penurunan frekuensi peristiwa *bullying* yang terjadi di kelompok eksperimen disertai dengan kenaikan asertivitas.

Tabel 4. Hasil Uji *Gain Score* Frekuensi *Bullying* Postes-Follow up

Kelompok	Gain score Follow up-Postes
<i>Mann-Whitney U</i>	0,000
<i>Wilcoxon W</i>	21,000
<i>Z</i>	-3,055
<i>Asymp.Sig. (2-ekor)</i>	0,002
<i>Exact Sig. [(1-ekor Sig)]</i>	0,001 ^a

Berdasarkan hasil analisis statistik Mann-Whitney U terhadap *gain score follow up*-postes frekuensi peristiwa *bullying* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $Z = -3,055$ dan nilai probabilitas untuk uji dua pihak $p = 0,002$, dimana $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan frekuensi peristiwa *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penurunan frekuensi peristiwa *bullying* yang terjadi di kelompok eksperimen disertai dengan kenaikan asertivitas.

Berdasarkan hasil uji gain skor pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan Mann-Whitney U diketahui bahwa terjadi perbedaan frekuensi peristiwa *bullying* pada kelompok eksperimen setelah mendapatkan pelatihan asertivitas dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan asertivitas ($Z=-3,012$ dan nilai $p=0,003$, $p<0,05$; $Z=-3,055$ dan nilai $p=0,002$, $p<0,05$). Penurunan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh kelompok eksperimen disertai dengan kenaikan asertivitas. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa penurunan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami korban dapat dilakukan dengan pelatihan asertivitas dapat diterima.

Hasil Kualitatif

Hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas pada saat *follow up* menunjukkan bahwa wali kelas (Ibu S, Ibu W, dan Bapak W) merasa mendapatkan manfaat dari pelatihan yang diikuti kemarin. Guru mendapatkan pengetahuan baru mengenai *bullying*, jenis-jenis *bullying*, karakteristik korban dan

pelaku, serta kesadaran tentang pentingnya penanganan *bullying*. Wali kelas juga merasa terbantu karena mendapatkan pengetahuan baru tentang cara mendampingi siswa yang menjadi korban *bullying* dengan menggunakan metode asertif. Selama masa *follow up*, guru kelas melakukan pertemuan mingguan dengan subjek penelitian di kelompok eksperimen. Tujuan dari pertemuan mingguan ini adalah untuk mengetahui perkembangan yang dicapai subjek penelitian dalam menerapkan poin-poin pembelajaran yang diperoleh pada saat mengikuti pelatihan asertivitas. Selama monitoring, guru menanyakan pada subjek penelitian di kelompok eksperimen mengenai pengalaman asertif dan *bullying* yang terjadi setelah anak mengikuti pelatihan, perasaan anak setelah mendapat pelatihan, pemahaman anak terhadap materi pelatihan, hambatan yang ditemui anak selama mempraktekkan asertivitas, dan memotivasi anak untuk berperilaku asertif ketika mengalami *bullying*. Motivasi yang diberikan wali kelas berupa pujian apabila anak menunjukkan perilaku asertif di sekolah dan memberikan dorongan kepada anak untuk mempraktekkan asertivitas apabila mendapatkan *bullying* di sekolah.

Berdasarkan Skala Asertifitas, empat orang subjek (B, K, A, RS) pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan aspek asertivitas pada masa *posttest* maupun *follow up*. Dua subjek (RY dan MZ) di kelompok eksperimen mengalami penurunan aspek asertivitas pada masa *follow up*. Subjek RY mengalami penurunan pada aspek mengatakan "tidak" dan subjek MZ mengalami penurunan pada aspek merumuskan permintaan. Berdasarkan wawancara dengan RY diketahui bahwa RY pernah mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan ketika mempraktekkan teknik mengatakan "tidak". Pada saat itu pelaku *bullying* mengolok-olok RY dan mengatakan "*alah.. cah isinan ae... nek ngomong rindik... tapi sok wani...*". Hal ini membuat RY menjadi kurang percaya diri untuk mempraktekkan teknik tersebut dan

menggunakan teknik asertif yang lain untuk menghentikan *bullying* yang dihadapinya pada saat itu. RY pernah menceritakan peristiwa ini kepada guru dan guru menanggapi dengan memberikan motivasi kepada subjek untuk terus mencoba.

Berdasarkan wawancara dengan MZ pada masa *follow up*, menunjukkan bahwa MZ merasa masih kebingungan untuk merumuskan kalimat asertif secara singkat dan efektif. MZ mengatakan bahwa pada saat pelatihan dirinya merasa terbantu dengan beberapa masukan dari teman dan fasilitator. Kondisi ini berbeda ketika MZ harus menghadapi *bullying* di sekolah dan mempraktekkan sendiri aspek merumuskan permintaan sendiri.

Hasil wawancara yang dilakukan di kelompok kontrol pada saat *follow up* menunjukkan bahwa frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami kelompok kontrol menunjukkan frekuensi yang tinggi. Subjek penelitian pada kelompok kontrol tidak tahu cara mempertahankan hak mereka ketika mendapatkan *bullying*. Respon yang diberikan subjek penelitian pada kelompok kontrol ketika menghadapi peristiwa *bullying* antara lain mengalah ketika mendapat perilaku *bullying* dari pelaku, mematuhi permintaan pelaku, memberikan barang ketika diminta pelaku, diam saja, dan menangis. Tujuh orang subjek di kelompok kontrol melaporkan bahwa mereka merasa sedih dan tidak nyaman berada di sekolah. Empat subjek (EL, A, AB, CY) tidak berani melaporkan perbuatan pelaku kepada orang tua dan guru, sedangkan tiga subjek lainnya (RI, P, H) berani melaporkan kejadian *bullying* kepada orang tua mereka dan diminta oleh orang tua mereka untuk mengalah ketika menghadapi pelaku.

DISKUSI

Hasil pelatihan asertif terbukti mampu menurunkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban *bullying*. Terjadi penurunan frekuensi peristiwa *bullying* fisik dan *bullying* verbal yang signifikan pada kor-

ban *bullying*. Korban berhasil mendapatkan pengetahuan baru mengenai *bullying* dan mendapatkan pengetahuan serta keterampilan baru tentang teknik mempertahankan haknya tanpa merugikan hak orang lain (asertif). Korban *bullying* mampu mempertahankan haknya ketika mendapat perilaku *bullying*, seperti membuat dan mengajukan permintaan kepada pelaku, memotong pembicaraan dengan mengatakan “hentikan”, menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya dengan mengatakan “tidak”.

Hasil pelatihan ini sejalan dengan intervensi yang dilakukan oleh Rini (2008) yang memfokuskan penanganan terhadap korban *bullying* siswa kelas 4-5 sekolah dasar berusia 9-11 tahun. Intervensi tersebut berupaya meningkatkan asertivitas korban dan mampu menurunkan frekuensi *bullying* yang dialami korban. Intervensi ini mengajarkan korban untuk mempertahankan haknya tanpa merugikan hak orang lain, seperti membuat permintaan, memotong pembicaraan apabila sudah menyanggah hak korban, menolak permintaan pelaku dan menyatakan ketidaksetujuan dengan mengatakan “tidak”, serta mengabaikan pernyataan pelaku. Metode penyampaian materi yang digunakan berupa studi kasus dan bermain peran yang bertujuan memahamkan dan melatih korban bagaimana mempertahankan haknya dengan cara asertif ketika menghadapi *bullying* (Rini, 2008).

Penelitian lainnya yang memberikan intervensi terhadap korban yang juga terbukti efektif menurunkan frekuensi *bullying* dilakukan oleh Sheffield, (2001). Penelitian tersebut melibatkan 135 anak berusia 8-14 tahun sebagai subjek penelitian. Anak yang menjadi korban mengikuti pelatihan asertif selama 1 hari. Anak diberikan *self-report* untuk mengetahui frekuensi *bullying*, respon yang diberikan saat terjadi *bullying*, perasaan ketika mengalami *bullying*, dan perubahan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan. Intervensi yang diberikan memiliki tiga target, yaitu: (1) mengurangi frekuensi *bullying* yang dialami korban, (2)

meningkatkan kehadiran anak di sekolah, (3) memberikan perlindungan diri pada korban melalui keterampilan mempertahankan hak pada korban. Intervensi diberikan dengan menggunakan metode bermain peran. Materi yang diberikan pada intervensi ini antara lain: (a) meningkatkan kesadaran mengenai *bullying*, (b) meningkatkan kesadaran pentingnya mempertahankan hak, (c) mengajarkan keterampilan mempertahankan hak melalui materi asertivitas.

Intervensi pada korban *bullying* bertujuan untuk menurunkan dampak negatif dari *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* dan mampu menurunkan risiko korban *bullying* mengalami siklus *bullying* yang berkepanjangan (Wade, 2007). *Bullying* merupakan kondisi yang tidak menguntungkan dan traumatis bagi korban, dimana dibutuhkan suatu kapasitas dalam diri seseorang untuk beradaptasi dengan baik pada situasi tersebut (Wade, 2007). Pelatihan asertivitas mampu meningkatkan kapasitas dalam diri korban dalam menghadapi peristiwa *bullying* (Dioguardi & Theodore, 2006; Sheffield, 2001; Wade, 2007). Pelatihan asertivitas akan membantu korban menjadi lebih berani untuk mempertahankan haknya dan tidak merasa bersalah ketika mempertahankan haknya (Fox & Bolton, 2005). Korban *bullying* yang semula merasa bersalah dan tidak tahu bagaimana cara merespon peristiwa *bullying* dengan tepat, diberikan penyadaran dengan menunjukkan bahwa setiap orang berhak untuk mempertahankan haknya dengan cara yang tepat, yaitu dengan menghormati hak diri sendiri dan hak orang lain (Orpinas & Horne, 2006; Sheffield, 2001).

Pemahaman ini kemudian didukung dengan cara mempertahankan hak yang tepat, yaitu dengan cara asertif. Asertif mengajarkan empat aspek psikologis yang dapat digunakan anak untuk mempertahankan haknya tanpa mengabaikan hak orang lain (Sheffield, 2001). Aspek psikologis yang pertama adalah merumuskan dan mengajukan permintaan.

Kemampuan untuk merumuskan dan mengajukan permintaan adalah salah satu cara yang digunakan oleh korban *bullying* untuk menyampaikan keinginannya dengan tidak mengabaikan hak pelaku *bullying* maupun hak korban *bullying* sendiri (Sheffield, 2001). Korban dilatih merumuskan permintaan yaitu dengan menentukan target perilaku yang jelas dan menggunakan kalimat pendek, kemudian dilatih untuk menyampaikan permintaan pada saat sesi bermain peran.

Aspek psikologis kedua yang diajarkan pada korban *bullying* adalah keterampilan memotong pembicaraan untuk mempertahankan hak dari pelaku *bullying*. Kemampuan memotong pembicaraan adalah cara yang digunakan korban *bullying* untuk mempertahankan haknya, apabila dalam suatu pembicaraan pelaku mengancam hak korban *bullying* dan merayu korban untuk menuruti keinginan pelaku *bullying*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memotong pembicaraan pelaku *bullying* dengan mengucapkan "hentikan".

Aspek psikologis ketiga yang diajarkan pada pelatihan asertivitas adalah menolak keinginan atau menyatakan ketidaksetujuan kepada pelaku *bullying* dengan mengatakan "tidak". Keterampilan ini perlu diberikan kepada korban agar korban tidak merasa bersalah ketika mengucapkan "tidak" kepada pelaku *bullying*. Korban diajarkan bahwa setiap orang termasuk dirinya berhak untuk mengatakan "tidak" (Orpinas & Horne, 2006; Sheffield, 2001)

Aspek psikologis keempat yang diajarkan pada korban *bullying* adalah kemampuan untuk mengabaikan pernyataan pelaku *bullying*. Mengabaikan pernyataan yang diucapkan pelaku dapat membantu korban untuk merespon peristiwa *bullying* dengan cara yang tepat. Korban tidak menuruti keinginan pelaku dan juga tidak merespon peristiwa *bullying* dengan menunjukkan rasa marah kepada pelaku *bullying*. Korban bisa mengabaikan pernyataan pelaku dengan cara mengatakan " *mungkin saja*" ketika diejek oleh pelaku dan diikuti

dengan menunjukkan kelebihan yang ada dalam diri korban. Misalnya, "*aku memang kecil, tapi aku bisa berlari cepat*". Tujuan dari mengabaikan pernyataan pelaku *bullying* adalah agar tidak semakin memancing amarah pelaku *bullying* yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban.

Pelatihan asertivitas juga mampu meningkatkan kapasitas diri korban ketika menghadapi peristiwa *bullying* dan mengurangi dampak negatif *bullying* yang dialami korban (Sheffield, 2001). Korban menjadi lebih berani dan percaya diri mempertahankan haknya ketika mengalami peristiwa *bullying* serta merasa lebih nyaman ketika berada di sekolah (Sheffield, 2001).

Temuan di lapangan menunjukkan faktor pendukung yang berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan, yaitu sikap peserta pada saat mengikuti pelatihan, penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, dan dukungan positif dari guru kelas. Sikap peserta yang mau terlibat secara aktif selama mengikuti proses pelatihan, seperti bertanya, mencatat, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi sangat berpengaruh terhadap hasil pelatihan (Patrick, 1992). Sikap aktif peserta berperan penting dalam membangun minat dan motivasi peserta untuk mentransfer materi pelatihan dalam kehidupan sehari-hari (Patrick, 1992).

Faktor kedua yang mendukung keberhasilan penelitian adalah penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta. Proses pembelajaran akan bersifat menetap apabila diterapkan dan dilakukan pengulangan latihan di kehidupan sehari-hari (Sundel & Sundel, 2005). Pengulangan latihan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat memori dalam otak untuk terus mengingat kembali suatu materi yang dipelajari, sehingga akan mendukung menetapnya perilaku yang diharapkan (Hergenhahn & Olson, 2001). Keterampilan baru yang diperoleh dan dipelajari siswa dari pelatihan penting dikuatkan terus menerus dengan latihan-latihan keseharian supaya keterampilan-

an tersebut terinternalisasi dalam diri siswa dan diterapkan dalam hidup sehari-hari.

Faktor ketiga yang mendukung keberhasilan pelatihan ini tidak lepas dari keterlibatan guru kelas dalam mendampingi korban di sekolah pada saat masa *follow up*. Orpinas dan Horne, (2006) menyatakan bahwa guru sebagai figur otoritas anak di sekolah perlu mengetahui dan memahami permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah, sehingga guru mampu memberikan dukungan yang tepat bagi korban dalam menghadapi peristiwa *bullying*. Guru kelas yang telah mendapatkan pembekalan dari peneliti tentang *bullying* dan asertivitas, menjadi lebih peka mengamati perubahan yang terjadi di lingkungan kelas, terutama pada korban *bullying*. Pendampingan yang dilakukan guru kelas selama masa *follow up* adalah melakukan monitoring terhadap subjek penelitian di kelompok eksperimen melalui pertemuan mingguan. Pada pertemuan tersebut guru memfasilitasi siswa untuk saling berbagi pengalaman asertif dan pengalaman *bullying* yang terjadi setelah anak mengikuti pelatihan, membantu siswa yang mengalami hambatan selama mempraktekkan asertivitas, menggali perasaan anak setelah mendapat pelatihan, memberikan pujian kepada siswa yang mempraktekkan asertif ketika menghadapi situasi *bullying* di sekolah, dan memotivasi anak untuk berperilaku asertif ketika mengalami *bullying*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sundel & Sundel (2005) yang mengatakan bahwa peran penting lingkungan sangat diperlukan terhadap terbentuknya perilaku baru pada individu. Suatu perilaku akan terbentuk dan menetap dalam diri seseorang apabila mendapatkan dorongan dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan sekitarnya (Sundel & Sundel, 2005). Pujian berperan sebagai penguat positif bagi anak, sedangkan motivasi yang diberikan guru untuk selalu mempraktekkan asertif di sekolah menunjukkan adanya dukungan positif dari lingkungan agar anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, yaitu

perilaku asertif ketika di-*bullying*.

Hasil penelitian di kelompok eksperimen menunjukkan terdapat dua subjek (RY dan MZ) yang mengalami penurunan aspek asertivitas pada masa *follow up*. Subjek RY mengalami penurunan pada aspek mengatakan “tidak” dan subjek MZ mengalami penurunan pada aspek merumuskan permintaan. Berdasarkan data observasi dan wawancara terhadap RY dan guru, penurunan pada aspek mengatakan “tidak” dapat dijelaskan karena RY kurang mampu menunjukkan bahasa tubuh dan suara yang tegas ketika menolak permintaan pelaku dengan teknik mengatakan “tidak”. Hal ini sesuai dengan pendapat Sheffield, (2001); Sharp & Smith, (1994) bahwa asertivitas tidak hanya mencakup pesan yang diucapkan secara verbal saja, tetapi juga mencakup kontak mata dan bahasa tubuh.

Data observasi dan wawancara terhadap MZ dan guru menunjukkan bahwa penurunan aspek merumuskan permintaan pada subjek MZ disebabkan MZ masih membutuhkan waktu untuk menerapkan teknik tersebut serta membutuhkan latihan yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sheffield (2001) yang menyatakan bahwa individu membutuhkan waktu dan latihan untuk dapat menguasai dan menerapkan keterampilan asertif dalam kehidupan sehari-hari.

Intervensi untuk mengatasi masalah *bullying* telah banyak dikembangkan oleh beberapa peneliti dan memfokuskan pada penurunan perilaku *bullying* di sekolah dengan pendekatan multi level pada sistem atau komponen yang melingkupi siklus *bullying* (Olweus, 1993; Orpinas & Horne, 2006). Penelitian yang memfokuskan pada korban masih jarang dilakukan, padahal korban *bullying* mengalami dampak psikologis yang tidak menyenangkan akibat dari peristiwa *bullying* mereka terima berulang-ulang dan berkepanjangan (Craig, Pepler, Blais, 2007; Orpinas & Horne, 2006; Wade, 2007). Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya memberikan intervensi pada korban *bullying*. Intervensi pada korban

bullying tidak hanya mampu menurunkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami korban, namun juga mampu mengurangi dampak psikologis yang tidak menyenangkan akibat peristiwa *bullying* dan meningkatkan kapasitas dalam diri korban dalam menghadapi peristiwa *bullying*.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada pengukuran frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami korban. Frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban hanya diukur menggunakan kuesioner yang dalam pengisiannya bergantung kepada memori atau ingatan subjek penelitian dan tidak didukung dengan data observasi mengenai frekuensi *bullying* yang terjadi di lapangan.

KESIMPULAN

Pelatihan asertivitas mampu menurunkan frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban. Penurunan frekuensi *bullying* yang terjadi disertai dengan peningkatan asertivitas. Pelatihan asertivitas pada penelitian ini terdiri dari 6 sesi yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dan melibatkan monitoring dari guru kelas. Pelatihan ini dapat dilakukan oleh pelatih sesuai dengan kriteria dan dengan melibatkan guru sebagai pelaksana monitoring setelah pelatihan berlangsung

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Sekolah

Bullying merupakan permasalahan yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak untuk dapat menanganinya secara komprehensif. Pelatihan asertivitas yang diberikan pada korban *bullying* adalah salah satu bentuk intervensi pada level individu yang merupakan bagian dari intervensi sistem. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk ikut berpartisipasi dalam menangani peristiwa *bullying* melalui pembuatan kebijakan. Usaha yang bisa

dilakukan sekolah adalah dengan mengidentifikasi tempat-tempat yang rawan terjadi tindak *bullying* dan menempatkan guru piket untuk mengawasi tempat-tempat tersebut.

Usaha lain yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah dengan melakukan sosialisasi mengenai *bullying* dan asertivitas. Media sosialisasi *bullying* dan asertif bagi guru-guru lainnya di sekolah dapat menggunakan buku panduan yang telah diberikan kepada guru yang terlibat dalam penelitian ini.

Guru disarankan untuk memberikan pendampingan khusus pada RY dan MZ. Pendampingan khusus untuk RY adalah dengan membantunya memperbaiki bagaimana mengucapkan kalimat dengan suara yang tegas dan sikap tenang saat mempraktekkan teknik menolak permintaan dengan mengatakan “tidak” pada pelaku *bullying*. Pendampingan khusus untuk MZ adalah dengan membantunya berlatih merumuskan permintaan.

2. Peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode observasi untuk mengukur frekuensi peristiwa *bullying* yang dialami oleh korban. Hal ini dimaksudkan agar data frekuensi peristiwa *bullying* yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh korban.

Subjek penelitian yang disarankan pada penelitian selanjutnya adalah subjek dengan frekuensi peristiwa *bullying* pada kategori tinggi berdasarkan hasil observasi. Hal ini dimaksudkan agar intervensi yang diberikan dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanti, M. G. (2005). Metode modelling, coaching, dan gabungan modelling-coaching untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sebagai dasar penerimaan oleh

- kelompok. *Disertasi*. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Beran, T. N., Tutty, L., & Steinrath, G. (2004). An evaluation of a bullying prevention program for elementary schools. *Canadian Journal of School Psychology, 19*, 99-116.
- Bernard, M. E., Milne, M. L. (2008). Safe Schools are Effective Schools, School Procedures and Practices for Responding to Students Who Bully. *A Report for Victorian Department of Education and Early Childhood Development*. Retrieved on September 10, 2008, from http://www.eduweb.vic.gov.au/edulibrary/public/stuman/wellbeing/Responding_to_Students_who_Bully-May_2008.pdf.
- Bandura, A. (1989). *Social cognitive theory*. In R. Vasta (Ed.), *Annals of Child Development. Vol. 6. Six theories of child development*. Greenwich, CT: JAI Press.
- Carney, A. G., & Merrel, K. W. (2001). Bullying in schools: perspective on understanding and preventing an international problem. *School Psychology International, 22*, 364-382.
- Cassidy, T. (2009). Bullying and victimisation in school children : the role of social identity, problem-solving style, and family and school context. *Social Psychology Education, 12*, 63-76.
- Cook, T. D., & Campbell, D. T. (1979). *Quasi-experimentation: Design & analysis issues for field settings*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Crothers, L.M., Kolbert, J.B. (2008). Tackling a problematic behavior management issues : Teachers' intervention in childhood bullying problems. *Intervention in School and Clinic, 4*, 132 – 139.
- Craig, W. M., Pepler, D., Atlas, R. (2000). Observations of bullying in the playground and in the classroom. *School Psychology International, 21*, 22-36.
- Craig, W., Pepler, D., Blais, J. (2007). Responding to bullying, what works?. *School Psychology International, 28*, 465-477.
- Detik News. (2007). *Banyak Guru Anggap Bullying Bukan Masalah Serius*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2009, dari <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/04/tgl/29/time/040220/idnews/773882/idkanal/10>.
- Dioguardi & Theodore, 2006. Understanding and addressing peer victimization among students. In Jimerson, S. R & Furlong, M. J. (Eds). *Handbook of School Violence and School Safety: From Research to Practice*. Mahwah, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.
- Djuwita, R. (2006). *Bullying: Masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia*, diakses pada tanggal 18 April 2009, dari http://www.sejiwa.org/en/index.php?option=com_content&task=view&id=5&Itemid=1
- Froschl, M., Sprung, B., Mullin-Rindler, N., Stein, N., & Gropper, N. (1998). *Quit it! A Teachers Guide on Teasing and Bullying for Use with Students in Grades K-3*. New York: Educational Equity Concepts, Inc.
- Fox, C. L., Boulton, M. J. (2005). The social problems of victims of bullying: Self, peer, and teacher perceptions. *British Journal of Educational Psychology, 75*, 313-328.
- Hergenhahn. B.R. & Olson. M.H. (2001). *An Introduction To Theories Of Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Nugroho, S. (2009). Program psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani bullying. *Tesis*. Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell.
- Operation Respect. (2000). *Don't laugh at me: Teacher's guide grades 2-5: Creating a ridicule-free classroom*. Retrieved

- November 11, 2008, from <http://www.operationrespect.org/pdf>
- Orpinas, P & Horne, A. M. (2006). *Bullying Prevention, Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Patrick, J. (1992). *Training Research and Practice*. San Diego. CA: Academic Press.
- Pereira, B., Mendonca, D., Neto, C., Valente, L., Smith, P. K. (2004). Bullying in portuguese schools. *School Psychology International*, 25 (2), 241-254.
- Rigby, K. (2002). *New Perspective on Bullying*. London: Jessica Kingsley.
- Rigby, K. (2003). Addressing bullying in schools: Theory and practice. *Australian Institute of Criminology*, 259, 1-6.
- Rini, B. D. C. (2008). Pelatihan asertif untuk korban bullying pada siswa sekolah dasar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sanders, C. E. & Phye, G. D. (2004). *Bullying Implication for The Classroom*. London: Elsevier Academic Press.
- Sapouna, M. (2008). Bullying in greek primary and secondary schools. *Social Psychology International*, 29, 199-233.
- Schwartz, D. (2000). Subtypes of victims and aggressors in children's peer group. *Journal of Abnormal Psychology*, 28, 181-192.
- Sharp, S., Cowie, H., Smith, P. K. (1994). How to respond to bullying behavior. In Sharp, S, & Smith, P. K. (Eds.), *Tackling Bullying in Your School* (pp. 79-101). London: Routledge.
- Sharp, S., Smith, P. K. (1994). Understanding bullying. In Sharp, S, & Smith, P. K. (Eds.), *Tackling Bullying in Your School* (pp.1-5). London: Routledge.
- Sheffield, J. (2001). *Assertiveness for Children*. Retrieved on September 10, 2008, from <http://www.kidscape.org.uk/assets/downloads/assertivenessforchildren.pdf>.
- Sheffield, J. (2001). *Kidscape ZAP Assertiveness Training Year 2 Report*. Retrieved on September 10, 2008, from http://www.kidscape.org.uk/assets/downloads/Kidscape_ZAP_assertiveness_training_year2_report.pdf.
- Sundel, M. & Sundel, S. S. (2005). *Behavior Change in The Human Services. Behavioral and Cognitive Principles and Applications*. 5th Edition. California: Sage.
- Suyatno. (2008). *Guru Perlu Tahu Bullying (Tindak Kekerasan) di Sekolah*, diakses pada tanggal 25 Januari 2009, dari <http://garduguru.blogspot.com/2008/05/guru-perlu-tahu-bullying-tindak.html>.
- Whitted, K. S., Dupper, D. R. (2005). Best practice for preventing and reducing bullying in school. *Children and School*, 27, 167 – 176.